

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya diberbagai Negara Islam Memiliki Karakter Jujur, namun Dalam kajian yang dilakukan oleh Ismail (2020), ditemukan bahwa meskipun banyak lembaga keuangan syariah telah berusaha untuk menerapkan prinsip syariah dalam laporan keuangan mereka, penerapan yang konsisten terhadap prinsip transparansi dan kejujuran masih menjadi tantangan besar. Banyak bank syariah, misalnya, kesulitan dalam menyusun laporan yang sepenuhnya menggambarkan posisi keuangan mereka karena ketidaksesuaian antara standar internasional dan ketentuan syariah yang berlaku di berbagai negara. Kejujuran melibatkan pengungkapan transaksi yang bertentangan dengan aturan syariah, seperti yang mencakup elemen riba atau gharar, dan maysir tanpa adanya transparansi, sulit bagi para investor atau nasabah untuk menilai kinerja dan stabilitas lembaga keuangan syariah, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hilangnya kepercayaan terhadap sistem keuangan syariah itu sendiri. (Rifka & Firdaus, 2024)

Contoh kasus di luar negeri di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Inggris da Australia, banyak mahasiswa ketahuan menyalin esai dari internet atau memesan tugas dari

layanan penulis bayaran (esai mills). Hal ini dianggap melanggar kejujuran akademik dan menunjukkan menurunnya nilai kejujuran dan integritas akademik, mahasiswa tidak benar-benar memahami pelajaran dan mengurangi kualitas lulusan terhadap lembaga pendidikan.. (Bretag, T. 2021)

Seperti permasalahan di Mataram mengenai pengaruh penerapan konseling realita terhadap kejujuran. Para pelajar sering kali tidak bisa lepas dari kemiskinan dan sifat jujur mereka. Saat ujian, karena malas belajar, akhirnya mereka memilih untuk mencontek. Ada yang mencontek menggunakan kertas yang dilipat, ada juga yang membawa buku, bahkan ada yang cukup canggih dan tidak ketinggalan zaman itu adalah menggunakan handphone. Mereka yang suka menyontek memang akhirnya lulus. Namun setelah beberapa tahun kemudian, kita akan melihat betapa jauh perbedaannya antara pelajar atau mahasiswa yang memilih jujur meskipun hasilnya tidak bagus, dengan mereka yang mendapatkan nilai bagus karena tidak jujur.(Sulastri,et al., 2021)

Pelajaran PAI di sekolah saat ini sering menjadi perbincangan karena semakin menurunnya keimanan generasi muda. Isu ini tidak terbatas pada sekolah menengah saja, melainkan juga muncul di tingkat sekolah dasar. Contohnya, siswa kurang memahami materi agama Islam yang diajarkan,

tidak semangat belajar, malas mengerjakan shalat 5 waktu, serta tidak taat pada ajaran agamanya. Akibatnya, bisa terjadi tindakan buruk yang sudah banyak terjadi pada anak-anak usia SD. Seperti yang dilaporkan BBC News Indonesia pada Mei 2013, terdapat kasus 131 korban tewas, 141 luka berat, dan 97 luka ringan hanya karena sikap bullying. Ketidajujuran dalam belajar bisa diakibatkan oleh faktor pribadi, termasuk karakter religius seseorang yang tidak baik. Hal ini membuat sebagian orang menganggap kecurangan akademik adalah hal biasa dan wajar, karena merasa tidak ada konsekuensi yang tegas. (Fahriza Hilmi & Wahdan Najib Habiby, 2023)

Hasil observasi di SMPN 11 Seluma pada tanggal 19 Agustus 2025, peneliti melakukan wawancara bersama guru PAI Ibu Riza Pebriati, S.Pd. Dengan tujuan untuk memahami bagaimana analisis guru PAI berperan sebagai contoh dalam membentuk sikap jujur pada siswa SMPN 11 Seluma. Berdasarkan hasil wawancara, ternyata isu krusial yang muncul di area pendidikan adalah kurangnya pemahaman siswa tentang nilai kejujuran, baik melalui ucapan maupun perilaku sehari-hari. Ibu Riza menyampaikan bahwa masih banyak siswa yang tidak berkata jujur kepada guru, teman, bahkan kepada orang tua. Misalnya, ada siswa yang beralasan izin ke kamar mandi namun ternyata pergi ke kantin, serta perilaku menyontek saat ujian yang masih cukup sering

ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya kemerosotan nilai kejujuran di kalangan siswa yang perlu segera ditangani.

Ibu Riza Pebriati, S.Pd. Juga menyampaikan bahwa upaya yang dilakukan sebagai guru PAI untuk menanamkan kejujuran dengan memberikan contoh nyata melalui rutinitas harian.. Ia selalu berusaha menjadi contoh dengan bersikap jujur kepada siswa, menepati janji, berlaku adil, serta memberikan pembiasaan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial di sekolah. Selain itu, beliau juga memberikan nasihat, membimbing siswa saat melakukan kesalahan, dan membangun kedekatan emosional agar siswa merasa nyaman dan tidak takut berkata jujur.

Al-Qur'an dan As-Sunah banyak membahas isu semacam ini. Menurut ajaran Islam, kejujuran merupakan salah satu ciri penting dari seseorang yang memiliki iman. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Allah SWT berfirman: 'Hai orang-orang yang beriman, takutlah kalian kepada Allah dan lafalkanlah kata-kata yang benar.'" (QS. Al-Ahzab: 70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (QS. At-Taubah:119)

Kejujuran adalah kata yang mudah diucapkan, tetapi di masa kini sudah jarang ditemukan dan sangat bernilai. Di sini saya akan menjelaskan beberapa penyebab mengapa siswa suka berbohong, yaitu:

1. Siswa sering berbohong, kalau akhirnya ia jujur, maka ia menjadi salah dan menghukum orang yang bersalah, baik oleh guru maupun orang tua.
2. Siswa sering berbohong karena selalu mendapat kritik, tetapi jarang diberi pujian.
3. Anak-anak sering berbohong karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang tidak jujur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Adi Muzaki (2024) dengan judul ‘Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Perilaku Jujur Pada Siswa di SMP Negeri 16 Semarang’, disimpulkan bahwa guru PAI memegang tiga fungsi utama dalam menanamkan sikap jujur pada siswa, yaitu sebagai pembimbing, sebagai penggerak motivasi, dan sebagai contoh yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Marhan pada tahun 2023 berjudul *“Peran Guru PAI sebagai Role Model dalam Pendidikan Karakter Siswa SD IT Insan Mulia Semarang”* menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki

peran yang sangat penting sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari, seperti disiplin dalam menunaikan sholat, memberikan bimbingan dan nasihat, membiasakan pola hidup sehat, serta menjalin komunikasi yang baik dengan siswa. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAI sebagai role model dalam pendidikan karakter serta sejauh mana keteladanan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa, mengingat pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan teori, tetapi memerlukan contoh langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari di sekolah.

Oleh karena itu, nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap eksplorasi peran instruktur Pendidikan Agama Islam dalam membina integritas moral di kalangan siswa SMPN 11 Seluma, sebuah aspek yang belum banyak diungkap oleh peneliti sebelumnya. Kajian ini secara spesifik membatasi fokusnya pada fungsi guru PAI sebagai panutan, tanpa menarik kesimpulan mengenai elemen-elemen lain. Dikombinasikan dengan peran lain seperti penasihat atau motivator, sehingga analisisnya lebih terarah dan mendalam. Nilai karakter yang dikaji secara spesifik adalah kejujuran, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas berbagai nilai karakter secara umum. Konteks sekolah negeri

di wilayah non-perkotaan memberikan dimensi kultural dan sosial yang unik dalam memahami mekanisme pengembangan kepribadian murid dengan meniru contoh perilaku dari pendidik.

Dari paparan yang telah dibahas, nampak bahwa para pendidik menanggung kewajiban utama untuk memberikan model perilaku positif dan mengarahkan peserta didik dalam menjalani kehidupan penuh integritas serta kejujuran di seluruh institusi pendidikan. Akibatnya, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam melalui riset dengan tema: **“Analisis Guru PAI sebagai Role Model dalam Membentuk Karakter Jujur pada Siswa di SMPN 11 Seluma”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Analisis Guru PAI Sebagai Role Model Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa Di SMPN 11 Seluma?
2. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa Di SMPN 11 Seluma?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Analisis Terhadap Peran Guru PAI Sebagai Role Model Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa SMP Negeri 11 Seluma.

2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Menghambat Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa Di SMPN 11 Seluma.

D. Kegunaan Penelitian

Keberhasilan sebuah penelitian kerap diukur dari kemampuannya dalam memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, melalui studi ini, peneliti mengantisipasi perolehan manfaat, baik untuk pengembangan pribadi maupun, secara lebih luas, untuk kemajuan sektor pendidikan. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Melalui studi ini, penulis berharap dapat mengembangkan diri dan memperkaya wawasan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendukung internalisasi dan praktik nilai-nilai kejujuran yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada para siswa di SMPN 11 Seluma.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai salah satu sumber referensi atau bahan acuan untuk memahami tingkat kejujuran yang dimiliki siswa-siswa di SMPN 11 Seluma.

2. Bagi guru

Penelitian ini memberikan landasan bagi para guru untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang dirancang guna memperbaiki efektivitas pengajaran agama Islam terutama dalam proses belajar di kelas, khususnya untuk membantu menumbuhkan sikap jujur pada siswa di SMPN 11 Seluma.

3. Bagi sekolah

Bagi SMPN 11 Seluma, temuan dari penelitian ini bisa dijadikan panduan atau bahan evaluasi untuk kepala sekolah saat menyusun strategi, mengatur program, menyiapkan peralatan, dan memilih bahan ajar yang relevan.

E. Definisi Istilah

1. Analisis adalah proses menguraikan, menelaah, dan memahami secara sistematis tentang fungsi pendidik agama Islam sebagai panutan untuk membina integritas dan kejujuran di antara murid. Analisis dilakukan melalui pengumpulan data, pengamatan, wawancara, serta penafsiran terhadap temuan lapangan.
2. Guru merupakan sosok yang bertugas memandu siswanya untuk berkembang menjadi individu yang berbudi luhur dan menghormati nilai-nilai dalam kehidupan. Fungsi utamanya mencakup pengajaran,

pembimbingan, pengarahan, latihan, penilaian, serta partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar.

3. Pendidikan agama Islam bertujuan membimbing anak didik agar setelah belajar, mereka bisa memahami seluruh isi ajaran Islam dengan baik, merasakan artinya, tahu tujuannya, lalu menerapkannya di lingkungan sekitar. Kemudian, mereka bisa menggunakan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup, yang akan membawa keberkahan di dunia dan di akhirat.
4. Role Model adalah sosok teladan yang tindakannya dapat ditiru oleh siswa. Dalam penelitian ini, role model merujuk pada bagaimana guru PAI menampilkan perilaku, ucapan, sikap, dan pembiasaan positif sehingga menjadi contoh bagi siswa.
5. Membentuk karakter jujur adalah upaya menanamkan nilai kejujuran pada siswa, baik melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, maupun pengawasan. Karakter jujur mencakup perilaku berkata benar, tidak menipu, tidak menyontek, tidak manipulasi kata, serta berani mengakui kesalahan.